

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia akan selalu berkembang seiring berjalannya zaman. Semakin jauh perkembangan dunia terjadi, maka semakin bertambah jauh pula kompleksitas hidup manusia. Utamanya, kebutuhan sehari-hari. Dahulu, sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang cukup signifikan, orang cenderung memiliki gaya hidup yang tak berlebih. Kondisi sandang, pangan, papan yang jauh dari kata mewah telah menjadi tradisi yang tak sepantasnya ditinggalkan begitu saja. Namun, tradisi yang konon mesti dilestarikan ini, ternyata tak cukup berhasil mempertahankan eksistensinya di zaman yang serba berbau digital.

Keterbukaan dan keluasan akses terhadap gawai yang kini telah lengket, sebagai imbas negatif daripada perkembangan teknologi, dan enggan terlepas dari genggamannya, masyarakat dengan mudah mengetahui perkembangan yang terjadi di setiap negara tetangga (atau bahkan yang jauh dari pelupuk mata). Informasi-informasi mengenai sandang, pangan, papan dengan segala variasi dan kemolekan bentuk yang mereka miliki, secara tak langsung telah memberikan sugesti yang kurang baik terhadap masyarakat.

Bagaimana tidak, teknologi yang konon katanya menjadi jembatan raksasa yang menghubungkan dua dunia yang saling berjauhan, kini malah berbalik menjadi senjata mematikan yang mampu melumpuhkan mentalitas masyarakat hingga pada sebuah titik yang memprihatinkan. Kebobrokan mentalitas hidup

manusia akibat kecanggihan teknologi masa kini inilah, yang di kemudian hari menjadi pemicu lahirnya istilah ‘Perilaku Konsumtif’.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku yang menampakkan kecenderungan untuk memanfaatkan harta kepemilikan secara berlebih. Orang memiliki sebuah dorongan dalam dirinya untuk terus-menerus memanfaatkan harta kekayaan demi memperoleh kenikmatan-kenikmatan materi baru secara tidak wajar, atau dengan kata lain, melebihi kebutuhan yang semestinya diutamakan oleh dirinya sendiri.

Membiasakan diri dengan perilaku konsumtif berarti memperbudak diri pada kekayaan materi. Pikiran terikat pada harta, uang, dan segala kegemerlapan materi yang ada di sekitar. Demikian, apabila tidak ditangani dengan segera hanya akan menjerumuskan pihak terkait pada kebobrokan yang tak terhindari. Termasuk di antara korban perbudakan daripada dampak negatif yang masif ini adalah para mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa’.

PBSB merupakan singkatan dari Program Beasiswa Santri Berprestasi.¹ Sebuah program afirmatif perluasan akses santri untuk melanjutkan studi sarjana dan profesi melalui suatu program yang terintegrasi mulai dari proses kerjasama, pengelolaan, sistem seleksi khusus bagi santri, serta pemberian bantuan pembiayaan yang diperlukan bagi santri yang memenuhi syarat, sampai dengan pembinaan masa studi dan pembinaan pengabdian setelah lulus.²

¹ <https://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 08 Mei 2019, 08.17 WIB.

² <https://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/tentang-pbsb/> diakses pada tanggal 08 Mei 2019, 08.20 WIB.

Mahasiswa PBSB merupakan para penerima beasiswa yang dinaungi oleh Kementerian Agama. Para mahasiswa ini memiliki jalur khusus dalam menembus gerbang dari beberapa perguruan tinggi terpilih dalam negeri. Jalur khusus ini hanya diperuntukkan bagi para santri dari berbagai Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Dan tidak sembarang, calon pendaftar adalah santri yang telah memperoleh rekomendasi dari pondok pesantrennya.³

Setelah melalui beberapa tahapan seleksi, yang dimulai dari pemberkasan nilai, dan disusul oleh tes akademik di suatu wilayah regional tertentu, para pihak berwenang dari Kementerian Agama akan melakukan seleksi dan pertimbangan lebih lanjut terkait kelayakan seorang peserta dalam memperoleh beasiswa. Apabila keputusan telah bulat, para calon penerima beasiswa akan mendapat panggilan untuk menghadap ke Kanwil Kemenag provinsi masing-masing untuk melakukan proses legalisasi, serta pemberian konfirmasi kelayakan melalui surat keterangan yang telah disiapkan.⁴

Di antara tujuan utama diadakannya program ini ialah sebagai pemberdayaan sosial bagi pesantren melalui upaya meningkatkan kualitas SDM pondok pesantren di bidang sains, teknologi serta sosial kemasyarakatan agar dapat mengoptimalkan peran pembangunan di masa mendatang, melalui penguatan keilmuan di perguruan tinggi dan program pengabdian pasca lulus. Dengan

³ <https://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/persyaratan-pendaftaran-pbsb/> diakses pada tanggal 08 Mei 2019, 08.24 WIB.

⁴ <https://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/persyaratan-pendaftaran-pbsb/> diakses pada tanggal 08 Mei 2019, 08.27 WIB.

adanya program ini, diharapkan akan tumbuh generasi pesantren yang melek teknologi informasi dan tidak ketinggalan zaman.⁵

Pemberdayaan sosial pesantren jelas merupakan upaya yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh setiap sumber daya manusia yang terkait di dalamnya. Proses ini melibatkan upaya yang besar dan bertahap panjang, dan tentunya, sangat diperlukan pula adanya sumber-sumber daya manusia yang cukup berkompentensi dan bervisi positif dalam merealisasikannya.

Sayangnya, harapan tak selalu menjadi kenyataan, mahasiswa PBSB yang digadang-gadang akan menjadi para pengubah takdir masa depan bangsa ini telah jauh melenceng dari jalur asalnya yang lurus. Hal ini diduga dikarenakan oleh, sebagaimana yang peneliti dapati di lapangan, maraknya iklan-iklan komersil yang cenderung menyeru para mahasiswa PBSB untuk mempergunakan fasilitas-fasilitas beasiswa yang disediakan pihak Kementerian Agama pada jalan keduniawian.

Terbujuk oleh muslihat iklan-iklan di gawainya, tanpa pikir panjang para mahasiswa PBSB dengan mudah membuka dompetnya semata demi kepuasan yang bersifat sementara. Beberapa hal yang telah peneliti dapati di lapangan sebagai akibat daripada keterbujukan tersebut ialah penggunaan uang untuk berbelanja pakaian, pembelian porsi makan yang tidak wajar, aksesoris, jual beli online, dan hal-hal kurang berguna yang lainnya.

⁵ <https://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/tujuan-pbsb/> diakses pada tanggal 08 Mei 2019, 08.33 WIB.

Peneliti memandang kenyataan ini sebagai hal yang demikian ironis. Bagaimana mungkin para mahasiswa PBSB yang notabene adalah santri, yang katanya jauh dari pencarian kepuasan duniawi, dapat menafikan diri dan bertindak seolah-olah yang dilakukannya bukan lain daripada kebenaran?

Oleh sebab itu, dalam rangka menanggulangi permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini peneliti akan menawarkan sebuah jalan keluar melalui ibadah puasa, lebih khususnya, puasa Senin Kamis, di bawah skripsi yang berjudul “Implikasi Puasa Senin Kamis dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti terangkan di atas, penelitian akan mengambil fokus masalah terhadap beberapa hal, yang di antaranya:

1. Apa definisi puasa Senin Kamis dalam perspektif tasawuf dalam pandangan mahasiswa PBSB?
2. Bagaimana pemaknaan mahasiswa PBSB terhadap puasa Senin Kamis?
3. Bagaimana implikasi puasa Senin Kamis terhadap perilaku konsumtif mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa’?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang peneliti harapkan daripada penelitian ini, ialah:

1. Untuk mengetahui definisi puasa dalam perspektif tasawuf dalam pandangan mahasiswa PBSB

2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan mahasiswa PBSB terhadap puasa Senin Kamis
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi puasa Senin Kamis terhadap perilaku konsumtif mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa'

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang peneliti harapkan daripada penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan kajian penelitian ini dapat menawarkan sumbangsih signifikan dalam cakrawala ilmu tasawuf, utamanya bagi para civitas akademika.
- b. Diharapkan kajian penelitian ini dapat menawarkan sumbangsih perenungan, buah ide, dan kebaruan-kebaruan sudut pandang bagi mahasiswa dan para dosen pengampu mata kuliah pada Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Tasawuf Psikoterapi, perihal kemanfaatan puasa Senin Kamis bagi civitas akademika.

2. Manfaat Praktis

- a. Kajian penelitian ini diharapkan dapat mensumbangsihkan penjelasan pada setiap mahasiswa maupun dosen yang memiliki ketertarikan khusus terhadap hakikat daripada puasa Senin Kamis beserta aplikasinya dalam wacana intelektualitas.

- b. Kajian penelitian ini diharapkan dapat mensumbangkan keterbukaan pikiran bagi orang-orang awam (umum) agar mampu menerima, dan mengakui, bahwasanya ilmu tasawuf merupakan salah satu wacana keilmuan terpenting bagi umat yang tak patut dipandang sebelah mata belaka.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan patokan/rujukan yang dari mana peneliti mengambil dan menyediakan informasi terkait penelitian-penelitian ataupun karya-karya ilmiah yang berhubungan erat dengan konten utama skripsi yang akan peneliti teliti. Atas dasar demikian, beberapa judul karya ilmiah yang akan peneliti kaitkan terhadap tema utama skripsi yang telah diajukan, di antaranya:

Pertama. Skripsi “*Dampak Puasa Sunnah Senin Kamis terhadap Perilaku Religius Siswa di SMP Terpadu Darur Roja' Srengat Blitar*”, yang ditulis oleh Nasikhur Rohman. Hasil penelitian menyatakan bahwa Puasa Senin Kamis dapat meningkatkan Perilaku Religius Siswa SMP Terpadu Darur Roja' dalam aspek kejujuran, kerendahan hati, dan kedisiplinan.⁶

Kedua. Skripsi “*Pengaruh Rutinitas Melaksanakan Puasa Senin Kamis terhadap Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Semarang Tahun 2016*”, yang ditulis oleh Nur Asri'ul Chusna. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh

⁶ Nasikhur Rohman, “*Dampak Puasa Sunnah Senin Kamis terhadap Perilaku Religius Siswa di SMP Terpadu Darur Roja' Srengat Blitar*” (IAIN Tulungagung, 2017), hal. 124-140.

rutinitas melaksanakan puasa senin kamis terhadap kesehatan mental santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan.⁷

Ketiga. Skripsi, “*Pengaruh Puasa terhadap Kesehatan Mental Siswa di MTs. Al-Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat*”, yang ditulis oleh Rosyidin. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang cukup atau sedang antara Puasa (variabel X) dan Kesehatan Mental Siswa MTs. Al-Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat (variabel Y).⁸

Keempat. Skripsi, “*Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY pada Klinik Kecantikan*” yang ditulis oleh Trigita Ardikawati Tresna. Hasil penelitian menyatakan bahwa perawatan di klinik kecantikan yang mengharuskan untuk melakukan perawatan wajah serta mengkonsumsi produk-produk kecantikan yang merupakan hasil produksi dari klinik kecantikan langganannya adalah yang pada akhirnya tanpa disadari membawa mereka pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini muncul ketika mereka tak lagi mampu membedakan antara sebuah keinginan dan pemenuhan kebutuhan.⁹

Kelima. Jurnal “*Pola Konsumtif Mahasiswa di Kota Pekanbaru*”. Dijelaskan bahwa konsumtif adalah perilaku gaya hidup yang mengutamakan keinginan untuk mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan. Sifat ini cenderung mengabaikan faktor pendapatan dan ketersediaan sumber daya ekonomi yang

⁷ Nur Asri'ul Chusna, “*Pengaruh Rutinitas Melaksanakan Puasa Senin Kamis terhadap Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Semarang Tahun 2016*” (IAIN Salatiga, 2017), hal. 117-118.

⁸ Rosyidin, “*Pengaruh Puasa terhadap Kesehatan Mental Siswa di MTs. Al-Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat*” (UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 66.

⁹ Trigita Ardikawati Tresna, “*Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY pada Klinik Kecantikan*” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

seharusnya menjadi pertimbangan utama seseorang sebelum melakukan tindakan konsumsi.¹⁰

Keenam. Artikel “Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan”. Dijelaskan bahwa dari semua indikator yang sudah dipersentasikan, membeli produk karena kemasannya menarik mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa diantara indikator yang lain.¹¹

F. Kerangka Pemikiran

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitabnya yang berjudul *Sirrul Asrar* menjelaskan, bahwasanya, dalam praktiknya, terdapat dua jenis puasa, yakni Puasa Syariat dan Puasa Tarekat. Puasa Syariat berarti penahanan diri dari makan, minum, dan bersetubuh di siang hari. Sedangkan, Puasa Tarekat berarti penahanan seluruh anggota tubuh, baik secara lahir maupun batin, siang maupun malam, dari segala perbuatan yang diharamkan, yang dilarang dan sifat-sifat tercela, seperti ‘*ujub*, sombong, bakhil, dan sebagainya.

Puasa Syariat ialah puasa yang biasa diketahui oleh orang-orang awam, yang mana biasa dilaksanakan selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan. Puasa ini, boleh dibilang, merupakan salah satu daripada rukun yang wajib dipegang oleh para pemeluk agama Islam (rukun Islam). Dalam puasa ini, setiap umat

¹⁰ Khoirunnas, Pola Konsumtif Mahasiswa di Kota Pekanbaru, Jurnal *JOM FISIP* Vol. 4 No. 1 (2017).

¹¹ Nurul Wahidah, “Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan” (Universitas Tanjungpura, 2013).

disyaratkan untuk mampu menahan nafsu makan, minum, serta hasrat untuk bersetubuh dengan pasangannya pada siang hari, sebelum waktu maghrib tiba.

Untuk lebih sederhananya, sebagaimana yang telah secara implisit dimaksudkan dalam kitab *Sirrul Asrar*, Puasa Syariat ialah puasa yang masih pada taraf yang belum sempurna. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya puasa ini masalah sebatas tentang bagaimana seseorang menjaga anggota fisiknya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, yang artinya, “*Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain hanya lapar dan dahaga.*” (HR. Ibnu Majah)¹²

Dari ungkapan tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman, bahwasanya tidak semua orang yang mampu mengendalikan/menghindarkan aktivitas fisiknya dari hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam dapat digolongkan sebagai orang-orang yang benar-benar berpuasa.

Oleh karena itu, ada pula ungkapan, “*Banyak yang berpuasa, tetapi berbuka. Banyak yang berbuka, tetapi berpuasa.*” Arti dari, “*Banyak yang berbuka, tetapi berpuasa*” adalah orang yang perutnya tidak berpuasa, tetapi ia menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan terlarang dan menyakiti orang lain.¹³

¹² Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar: Rasaning Rasa* (Tangerang: Salima, 2013), hal.193.

¹³ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar: Rasaning Rasa*, hal. 193.

Berbeda halnya dengan Puasa Syariat, Puasa Tarekat lebih dari sekedar aktivitas fisik. Puasa Tarekat mengindikasikan adanya daya mental yang kuat dalam menangkal godaan-godaan baik yang bersifat materi, maupun spiritual. Pelaksanaan Puasa Tarekat tidak terbatas hanya pada saat siang hari, melainkan terus berlanjut hingga tiba ajal datang untuk menjemput.

Puasa Tarekat, boleh dikatakan, ialah puasa yang sempurna. Puasa yang tak hanya berupa upaya penahanan aktivitas fisik, melainkan juga pembatasan kapasitas-kapasitas mental diri dari segala rintangan yang mencoba mengalihkannya dari jalur yang benar, yakni jalur lurus kepada Allah Swt. Puasa Tarekat melibatkan adanya hati yang suci, tak ternoda oleh kotoran. Oleh karena itu, kesempurnaannya jauh melebihi Puasa Syariat. Mereka yang mampu memenuhi semua inilah yang tergolong sebagai orang-orang yang benar-benar berpuasa.

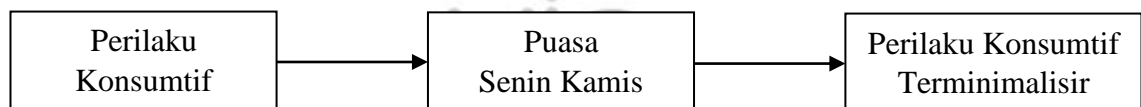
Istilah konsumtif berasal dari kata 'konsumsi', yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai 'pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dsb.)'. Sedangkan konsumtif, merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan sifat berlebihan daripada proses konsumsi itu sendiri. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan Perilaku Konsumtif di sini, singkatnya, ialah cara hidup individu atau masyarakat yang cenderung memiliki dorongan untuk mengonsumsi barang ataupun jasa secara tidak rasional.

Perilaku konsumtif menunjukkan adanya dorongan dalam diri individu untuk mempergunakan hartanya secara berlebihan. Seorang yang konsumtif biasa

menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang sepele dan berjangka pendek. Hal ini disebabkan oleh dorongan irasional yang kerap menggema dalam benaknya, sebuah hasrat untuk memiliki berbagai macam kemewahan sebanyak-banyaknya tanpa adanya pandangan jauh ke masa depan.

Tentunya, perilaku hidup yang seperti ini sangatlah tidak baik untuk dimiliki. Cara hidup yang demikian melibatkan keserakahan-keserakahan yang merusak diri seorang individu. Dan keserakahan pun merupakan salah satu perilaku yang dilarang oleh agama, lebih tepatnya syariat Islam.

Oleh sebab itu, menilik pada permasalahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa PBSB yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti berupaya untuk mencoba menawarkan Puasa Senin Kamis dengan dilandasi Puasa Tarekat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai jalan keluar daripadanya.



Gambar 1 – Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

Di sini peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, yang mana sering disebut sebagai Metode Penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni dengan melihat dan mengumpulkan data secara langsung tanpa ada perubahan dari kenyataannya;

disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁴

Di bawah ini adalah langkah-langkah yang akan peneliti ambil dalam proses penelitian:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini ditempatkan di Pondok Pesantren Al-Wafa' di Jln. Cibiru Hilir No. 46, Kec. Cilunyi, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif, yang mana metode ini digunakan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh makna data secara mendalam. Termasuk di antara fokus daripada penelitian yang akan peneliti gali ialah mengenai bagaimana pemaknaan Puasa itu sendiri bagi mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa'.

Agar tidak memiliki cakupan data yang terlampaui luas, peneliti akan membatasi pada beberapa mahasiswa PBSB, dengan kriteria tertentu, di Pondok Pesantren Al-Wafa', yakni mahasiswa PBSB angkatan 2015-2017 sebanyak 8 orang yang telah terbiasa melaksanakan ibadah puasa Senin Kamis pada saatnya. Dengan perincian, 2 orang angkatan 2015, 4 orang angkatan 2016, dan 2 orang angkatan 2017. Kedelapan orang inilah yang peneliti yakini memiliki informasi yang cukup untuk mewakili teman-teman seangkatannya. Peneliti akan menggali

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 12.

informasi secara langsung tanpa adanya pemberitahuan/janji pertemuan bersama para subjek penelitian. Hal ini tentu saja dikarenakan peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat naturalistik, di mana data-data yang tersedia akan dikumpulkan secara apa adanya, tanpa melalui sebuah upaya modifikasi lapangan sebelumnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif, di mana data-data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa makna-makna yang menunggu disingkap oleh peneliti. Data-data ini terkait dengan bagaimana pemaknaan mahasiswa PBSB terhadap puasa Senin Kamis, serta bagaimana pemaknaan mahasiswa PBSB ini akan berimplikasi terhadap perilakunya yang konsumtif.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Rinciannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui kata serta tindakan dari beberapa observee (orang yang diobservasi) dan interviewee (orang yang diwawancarai), yang didokumentasikan melalui catatan tertulis maupun alat perekam. Data-data ini akan diperoleh sebagai hasil dari prosedur penelitian yang dijalankan di lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Al-Wafa', yang mana prosedur ini akan mengambil bentuk

berupa proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap para subjek penelitian yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

Subjek penelitian utama yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah perwakilan mahasiswa PBSB angkatan 2015-2017 sebanyak 8 orang. Subjek penelitian ini peneliti pilih dengan alasan bahwa keseluruhnya memiliki kebiasaan untuk melakukan puasa Senin Kamis di setiap minggu berselang. Karena peneliti tidak berniat untuk melakukan sebuah upaya generalisasi terhadap populasi mahasiswa PBSB, maka fokus penelitian lebih ditekankan dalam hal perolehan makna, serta pemahaman yang lebih mendalam akan suatu realitas, yang peneliti kumpulkan melalui 8 orang perwakilan dari mahasiswa PBSB. Selain itu, buku-buku, jurnal-jurnal referensi yang peneliti gunakan dalam mengambil rujukan sebagai dasar dari teori-teori utama penelitian pun termasuk bagian daripada data primer yang peneliti maksudkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan penelitian yang diperoleh melalui karya tulis berupa jurnal, buku, artikel, dan sebagainya, yang di antaranya adalah jurnal mengenai puasa, jurnal mengenai perilaku konsumtif, artikel mengenai perilaku konsumtif, dan referensi-referensi lainnya.

5. Analisa Data

Analisa data dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran, kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam

proses penelitian.¹⁵ Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman, yakni berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang diperoleh di lapangan cukup banyak. Untuk itu, diperlukan untuk segera dilakukan analisa melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, pencarian akan tema dan pola.¹⁶

Data yang difokuskan adalah data yang dikumpulkan berdasarkan kebutuhan dalam penelitian, yakni bagaimana pemaknaan puasa Senin Kamis bagi mahasiswa PBSB, serta bagaimana implikasi daripada puasa Senin Kamis terhadap perilaku konsumtif mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa'.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi, langkah berikutnya adalah *display data*. Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat dilakukan melalui uraian-uraian singkat, bagan-bagan, hubungan-hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sejenisnya. Terkait hal ini, Miles dan Huberman mengatakan bahwa bentuk yang kerap

¹⁵ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 102.

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.14.

digunakan dalam proses penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹⁷

Dengan upaya untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dijalankan, maka peneliti melakukan penyajian dalam bentuk uraian yang dilengkapi dengan data dalam hasil wawancara bersama interviewee.

c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga yang harus diambil adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang diungkap pada awal penelitian hanya bersifat sementara, dan akan diubah, bila tidak diperoleh data-data penguat yang mampu menyokongnya pada fase pengumpulan data selanjutnya.

Dengan demikian, kesimpulan yang telah dirumuskan pada tahap awal penelitian kualitatif memiliki dua kemungkinan, antara mampu atau tidak, dalam menawarkan jawaban bagi rumusan masalah yang telah digagas pada awal penelitian. Maka bukti-bukti valid dan konkret yang akan menentukan jawaban akhirnya.¹⁸

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.5.

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.17.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menerapkan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yang di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi dengan maksud tertentu yang melibatkan dua belah pihak, yang mana salah seorang dari keduanya akan mengambil peran sebagai pewawancara (interviewer), yang memiliki beberapa pertanyaan untuk diajukan, dan seorang lainnya sebagai yang diwawancarai (interviewee), pihak yang akan menyajikan jawaban-jawaban sesuai dengan yang interviewer maksudkan.

Adapun jenis wawancara yang peneliti pilih adalah wawancara Semi-Terstruktur, yakni proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan beberapa pertanyaan kunci dari peneliti dengan maksud mengatur jalannya proses tanya-jawab dalam wawancara. Beberapa pertanyaan ini dapat dikembangkan seiring berjalannya proses tanya jawab antar kedua belah pihak. Bentuk wawancara ini peneliti pilih dengan maksud untuk dapat menggali masalah secara terbuka.¹⁹

b. Observasi

Proses penelitian ini mengambil jenis observasi tersamar, yaitu observasi yang pelaksanaannya dapat disesuaikan terhadap kondisi tertentu. Dengan kata lain, peneliti dapat bertindak secara tanpa berterusterang terhadap partisipan yang

¹⁹ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 8.

diamati. Peneliti tidak menyebutkan dengan jelas tujuan maupun maksud keberadaannya di tempat. Hal ini diputuskan atas pertimbangan bahwa peneliti mampu mencapai peluang terbaik dalam mengumpulkan data yang bersifat natural (alamiah), sehingga data-data tertentu mudah untuk didapatkan.²⁰

Observasi ini dilakukan secara langsung di tempat di mana mahasiswa PBSB biasa menjalankan aktivitasnya sehari-hari, baik di kamar maupun di luar kamar.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekam peristiwa masa lampau yang telah diabadikan melalui instrumen-instrumen (alat) tertentu. Instrumen ini dapat mengambil bentuk sebagai catatan tertulis, gambar-gambar, maupun karya-karya peninggalan seseorang. Studi dokumentasi ini dimaksudkan peneliti untuk menjadi data pelengkap daripada data-data yang telah diperoleh melalui metode observasi juga wawancara.²¹



²⁰ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 85.

²¹ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 91.